

Mengungkap Emosi: Analisis Psikolinguistik Respons terhadap Komunikasi Nonverbal dalam Video

Rahmalia Alesha Linandar¹, Raisya Enzy Kurnia², Ridho Arya Pratama³, Rima Nur Azizah⁴, Shelby Andien Syakirania Bellami⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

^{1,2,3,4,5} Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rahmaliaalesha@upi.edu

Abstrak

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang mampu membantu individu mengekspresikan dan memahami emosi, termasuk mengenali emosi orang lain. Akan tetapi, tidak semua situasi memungkinkan terjadinya komunikasi verbal sehingga dilakukan komunikasi nonverbal seperti penggunaan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi. Penelitian ini berada dalam ranah psikolinguistik, yaitu disiplin ilmu yang mengkaji proses mental saat individu menggunakan dan memahami bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami respons emosional individu terhadap komunikasi nonverbal melalui video. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui angket yang disertai cuplikan video dan pilihan kata emosi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan persepsi antarresponden dalam mempersepsikan emosi, ditandai dengan tingginya persentase pemilihan emosi tertentu. Namun, terdapat pula variasi persepsi, yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat ditafsirkan secara subjektif. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam pemahaman emosi, tetapi tetap terbuka terhadap interpretasi yang berbeda.

Kata kunci: Bahasa, Komunikasi, Emosi, Nonverbal, Psikolinguistik

Abstract

Language is a means of communication that helps individuals express and understand emotions, including recognizing the emotions of others. However, not all situations allow for verbal communication so nonverbal communication such as the use of facial expressions, body language, and intonation is used. This research falls within the realm of psycholinguistics, which is a discipline that examines the mental processes when individuals use and understand language, both verbally and nonverbally. This research aims to understand individuals' emotional responses to nonverbal communication through video. The method used is descriptive qualitative, with data collection through questionnaires accompanied by video footage and emotion word choices. The results showed a similarity in perception between respondents in perceiving emotions, characterized by a high percentage of selection of certain emotions. However, there are also variations in perception, which shows that nonverbal communication can be interpreted subjectively. The findings confirm that nonverbal communication plays an important role in understanding emotions, but remains open to different interpretations.

Keywords: Language, Communication, Emotion, Nonverbal, Psycholinguistic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tersusun secara sistematis dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang dapat disampaikan melalui tuturan lisan maupun tulisan. (Wiratno & Santosa, 2014). Sedangkan, komunikasi mengacu sebagai suatu proses di mana individu berhubungan dengan kelompok, organisasi ataupun komunitas, yang bereaksi dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan masing-masing (Ruben & Steward dalam Nurhayati *et al.*, 2023). Chaer (dalam Diah & Wulandari, 2015 dalam Mailani, *et*

al., 2022) mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi utama manusia yang mencakup lima fungsi utama, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Fungsi ekspresi memungkinkan manusia untuk mengungkapkan baik isi hati maupun perasaan batin kepada orang lain melalui kata-kata. Fungsi informasi digunakan dalam penyampaian pesan atau makna kepada pihak lain. Sementara itu, fungsi eksplorasi berkaitan dengan pemanfaatan bahasa untuk menjelaskan berbagai hal, persoalan, atau situasi. Fungsi persuasi merupakan penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga mengikuti keinginan penutur. Adapun fungsi hiburan bertujuan untuk memberikan kesenangan, menghibur, serta memuaskan batin. Dalam penelitian ini, fungsi eksplorasi menjadi fokus utama yang mana fungsi tersebut mampu membantu individu dalam mempersepsikan suatu hal yang dilihatnya. Dengan demikian, melalui bahasa, seseorang tidak hanya mampu untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakannya, tetapi juga memungkinkan individu untuk memahami dan memberi label terhadap emosi apa yang tengah dialami oleh orang lain. Chaplin dalam *Dictionary Of Psychology* (dalam Darmiah, 2020) mendefinisikan emosi sebagai suatu reaksi terhadap rangsangan tertentu yang menimbulkan perubahan fisiologis, disertai dengan intensitas perasaan yang tinggi dan biasanya berpotensi untuk muncul secara tiba-tiba atau meledak.

Terdapat lima emosi dasar yang secara umum tampak melalui ekspresi wajah manusia, yakni marah, takut, senang, sedih, dan jijik (Izard, 1991; Rozin, Lowery, & Ebert, 1994 dalam Branscombe & Baron, 2022). Namun, hal ini bukan berarti manusia hanya mampu menunjukkan sedikit ekspresi wajah. Justru sebaliknya, emosi kerap muncul dalam berbagai kombinasi, seperti rasa bahagia yang bercampur dengan kesedihan atau rasa takut yang disertai amarah. Selain itu, setiap emosi bisa diekspresikan dengan tingkat kekuatan yang berbeda-beda. Sehingga, walaupun jumlah ekspresi dasar terbatas, variasi dari emosi sangatlah banyak dan beragam. Ada kalanya pula seseorang dihadapkan pada situasi yang tidak memungkinkan untuk menanyakan langsung kepada orang lain tentang apa yang tengah mereka rasakan. Meski demikian, dengan memperhatikan secara cermat isyarat nonverbal yang tampak dari perubahan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, gerakan tubuh, dan tindakan ekspresif lainnya, mampu membantu dalam mengidentifikasi suatu emosi (Branscombe & Baron, 2022:89). Inilah yang dinamakan dengan komunikasi nonverbal—komunikasi yang terjadi ketika individu saling berinteraksi tanpa menggunakan bahasa yang terucap. Sebagai gantinya, individu saling menyampaikan pesan melalui ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerakan tangan dan tubuh, serta paralanguage (efek vokal selain ucapan yang mencakup nada, volume, nada, atau ritme) (Branscombe & Baron, 2022:89).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana individu mampu mengenali dan memberi label pada emosi yang dirasakan oleh orang lain tanpa adanya komunikasi verbal, melainkan hanya melalui pengamatan terhadap isyarat-isyarat dalam komunikasi nonverbal. Prawitasari (1995) mengungkapkan bahwa ekspresi wajah sebagai salah satu komunikasi nonverbal untuk mengungkapkan emosi telah banyak diteliti baik di Indonesia apalagi di luar negeri sehingga ada baiknya kalau hasil penelitian-penelitian tersebut dikenalkan pada orang lain. Fokus penelitian ini adalah untuk sebagai pemahaman bagaimana proses mental bekerja dalam mengolah informasi nonverbal untuk membentuk suatu persepsi emosional yang kemudian diinterpretasikan melalui bahasa sehingga secara konseptual berada dalam ranah psikolinguistik—studi tentang proses-proses mental dalam penggunaan bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Harley (dalam Dardjowidjojo, 2003:7 dalam Kadir, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dalam konteks alami. Pendekatan ini meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap individu dalam interaksi mereka dengan situasi sosialnya (Danin, 2002 dalam Mappasere & Suyuti, 2019). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis, di mana proses penelitian dan makna menjadi aspek yang lebih diutamakan (Nasution, 2023, hlm. 3).

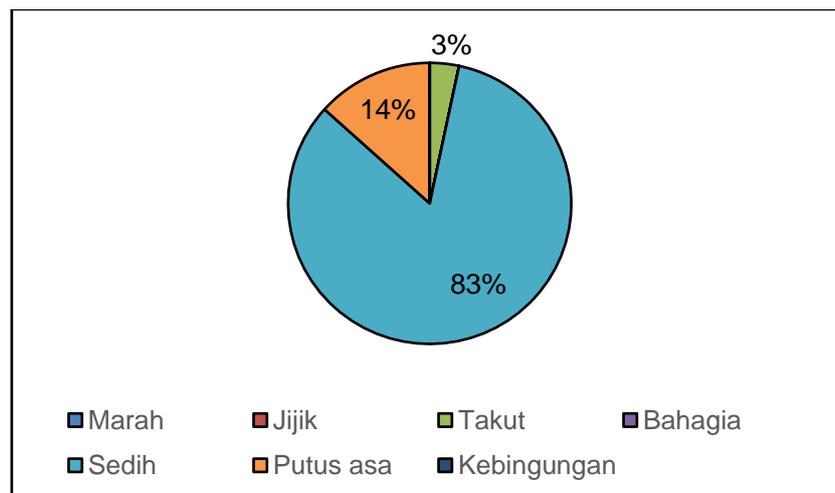
Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UPI semester dua yang dipilih secara purposif. Mereka diminta untuk menyaksikan beberapa cuplikan video berdurasi 30 hingga 60 detik yang menampilkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh serta isyarat nonverbal lainnya. Setelah menonton setiap video, partisipan diminta untuk menjawab angket tertutup yang berisi pilihan emosi (bahagia, sedih, marah, takut, jijik, putus asa, dan kebingungan) kemudian memilih jawaban yang menurut mereka paling sesuai dengan isi video. Angket disusun dalam bentuk digital dan disebarluaskan melalui *platform* WhatsApp.

Penggunaan angket tertutup bertujuan untuk mengarahkan fokus partisipan dalam memilih emosi yang paling sesuai dengan pengamatan mereka. Menurut Zainal (dalam Makbul, 2021:22), angket berstruktur (tertutup) menyediakan beberapa kemungkinan jawaban sehingga responden dapat memilih jawaban yang dianggap paling tepat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang rapi dan seragam sehingga memudahkan dalam proses identifikasi pola-pola pemaknaan responden terhadap komunikasi nonverbal.

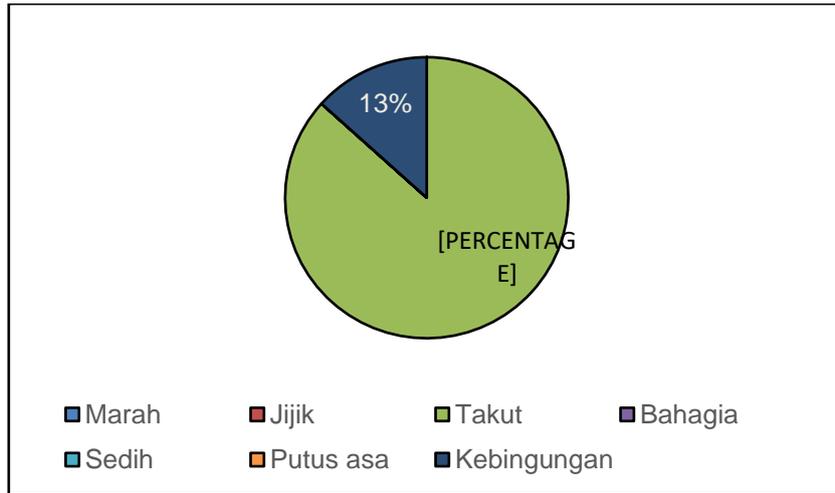
Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengamati kecenderungan pilihan emosi pada setiap video dan menafsirkan hasilnya berdasarkan konteks komunikasi nonverbal yang ditampilkan. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengungkap makna dari pola-pola yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana emosi dapat dikenali melalui ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerakan tangan dan tubuh, serta *paralanguage*, meskipun tidak ada komunikasi verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

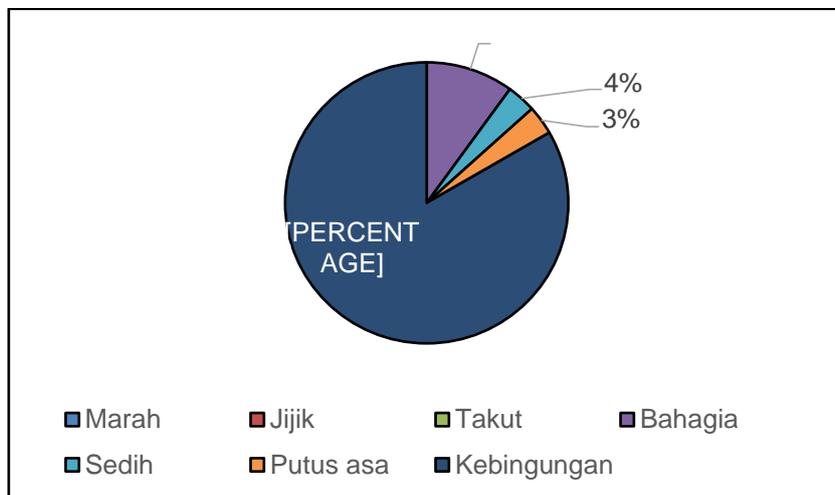
Berikut ini merupakan rincian hasil angket penelitian:



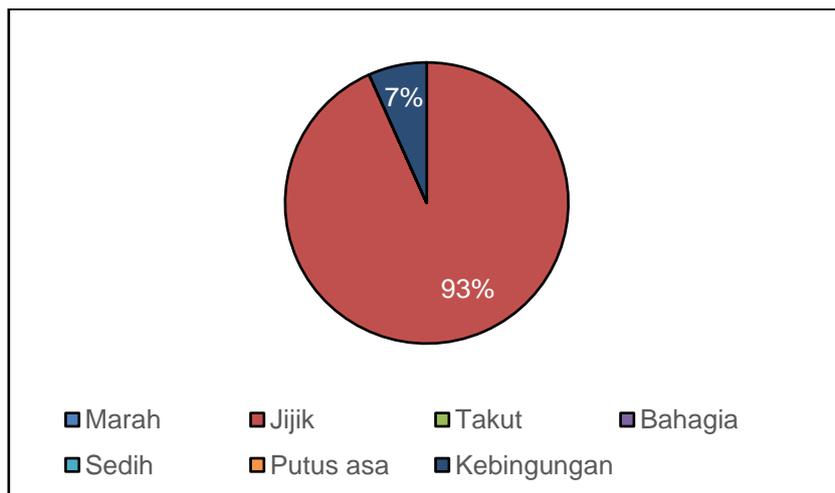
Gambar 1. Respons terhadap video ke-1



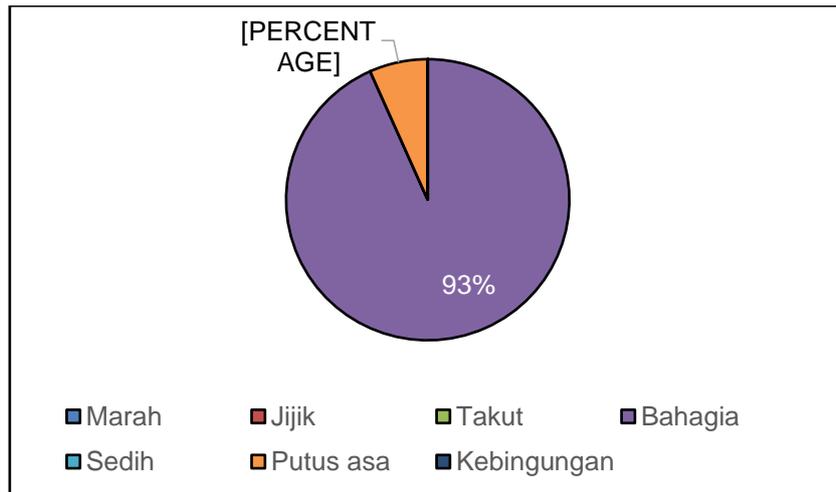
Gambar 2. Respons terhadap video ke-2



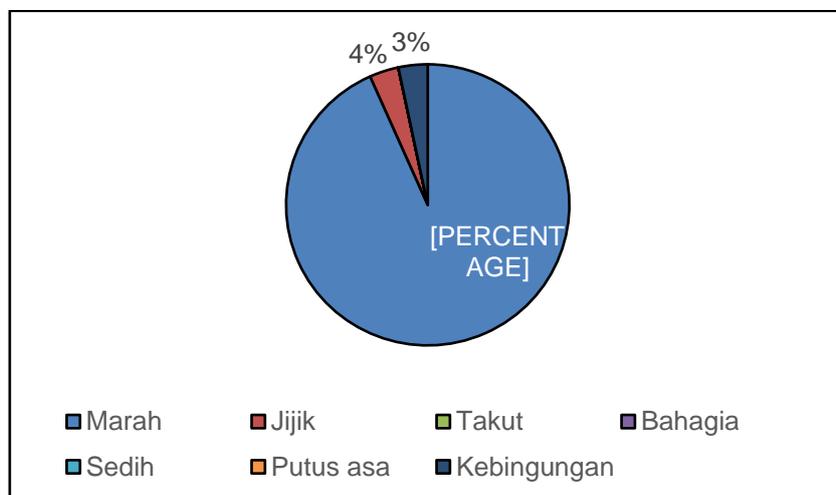
Gambar 3. Respons terhadap video ke-3



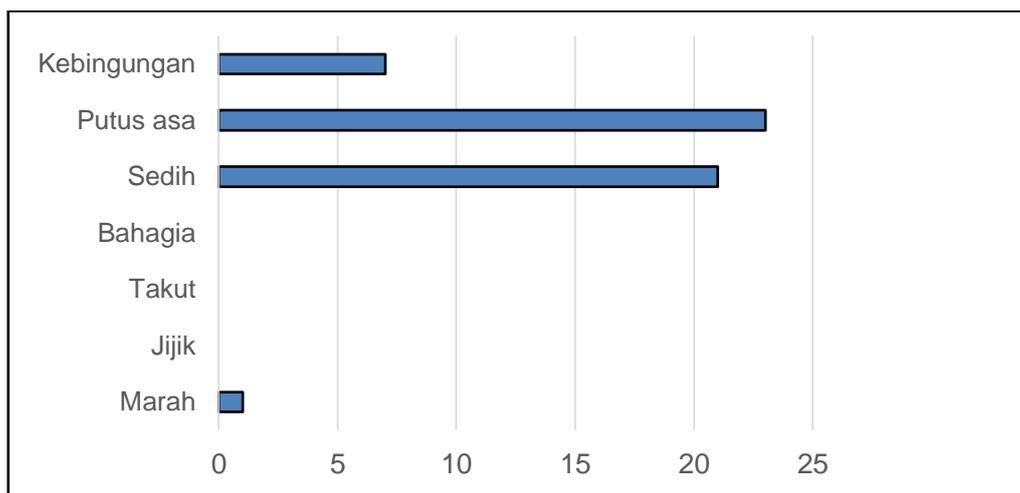
Gambar 4. Respons terhadap video ke-4



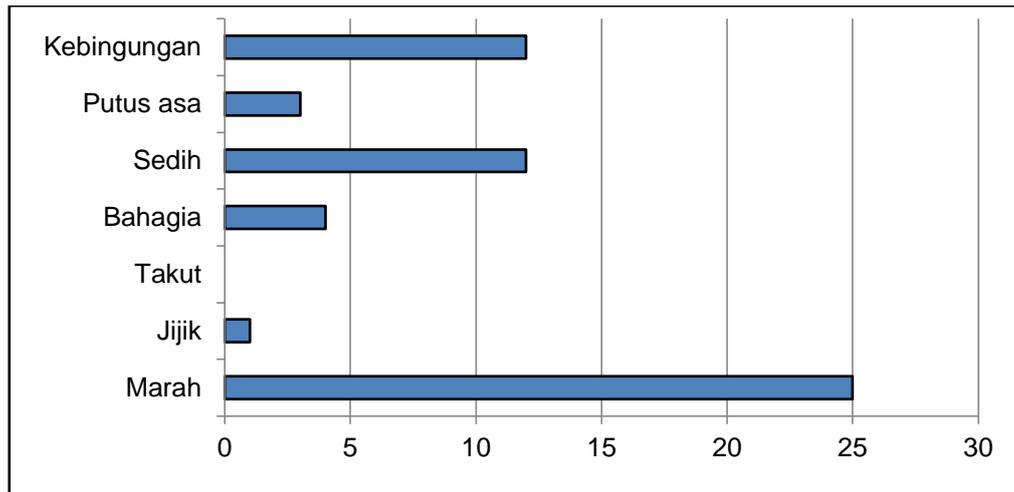
Gambar 5. Respons terhadap video ke-5



Gambar 6. Respons terhadap video ke-6



Gambar 7. Respons terhadap video ke-7



Gambar 8. Respons terhadap video ke-8

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambar 1 menunjukkan respons terhadap video ke-1 yang menampilkan seorang perempuan yang sedang menangis dengan tubuh yang bersandar di sebuah kaca menunjukkan emosi "sedih". Hasil menunjukkan 83% atau 25 responden mengidentifikasi emosi utama sebagai "sedih", 14% atau 4 responden memilih emosi "putus asa", dan 3% atau 1 responden memilih emosi "takut". Hal ini menunjukkan dominasi emosi negatif yang kuat dalam interpretasi responden terhadap ekspresi wanita dalam video.
2. Gambar 2 menunjukkan respons terhadap video ke-2 yang menampilkan seorang anak kecil yang sedang ketakutan. Hasil memperlihatkan mayoritas responden 87% atau 26 responden mendeteksi emosi "takut", dan 13% atau 4 responden memilih emosi "kebingungan". Temuan ini mengindikasikan interpretasi yang relatif konsisten terhadap emosi negatif yang ditampilkan anak tersebut.
3. Gambar 3 menunjukkan respons terhadap video ke-3 yang menampilkan dua orang laki-laki, anak muda dan orang tua. Anak muda tersebut berperilaku maladaptif akibat mengidap autisme, sehingga membuat orang tua disebelah nya kebingungan. Analisis menunjukkan sebanyak 83% atau 25 responden memilih emosi "kebingungan", 10% atau 3 responden memilih emosi "bahagia", 4% atau 1 responden memilih emosi "sedih", dan 3% atau 1 orang memilih emosi "putus asa". Ini menunjukkan adanya persepsi umum tentang emosi ambigu dari Bapak tersebut, meskipun terdapat variasi interpretasi.
4. Gambar 4 menunjukkan respons terhadap video ke-4 yang menampilkan seorang laki-laki dengan ekspresi wajah jijik saat melihat dan memakan oyster. Sebanyak 93% atau 28 responden memilih emosi "jijik" dan 7% lainnya atau 2 orang memilih emosi "kebingungan". Hasil ini menunjukkan persepsi yang sangat dominan terhadap emosi "jijik" terkait dengan tindakan Mr. Bean.
5. Gambar 5 menunjukkan respons terhadap video ke-5 yang menampilkan seorang perempuan dengan ekspresi wajah tersenyum yang menunjukkan emosi "bahagia". Sebanyak 93% atau 28 responden memilih emosi "bahagia" dan 7% atau 2 responden memilih emosi putus asa. Ini menunjukkan konsistensi tinggi dalam interpretasi emosi positif.
6. Gambar 6 menunjukkan respons terhadap video ke-6 yang menampilkan seorang perempuan yang mengekspresikan amarahnya dengan berteriak dan melakukan tindakan impulsif seperti menggunting foto seseorang yang membuatnya marah. Hal tersebut menunjukkan emosi "marah". Sebanyak 93% atau 28 responden memilih emosi marah, 4% atau 1 responden memilih emosi jijik, dan 3% lainnya memilih emosi kebingungan.
7. Gambar 7 menunjukkan respons terhadap video ke-7 yang menampilkan seorang perempuan dengan ekspresi wajah sedih yang kemudian membaringkan badannya ke kasur seperti telah putus asa. Terkhusus video ke-7 dan ke-8, responden dibebaskan untuk

memilih lebih dari satu emosi. Hasilnya, sejumlah satu responden memilih emosi “marah”, sebanyak 21 responden memilih emosi “sedih”, sebanyak 7 responden memilih emosi “kebingungan”, dan sebanyak 23 responden memilih emosi “putus asa.”

8. Gambar 8 menunjukkan respon terhadap video ke-8 yang menampilkan karakter yang menunjukkan berbagai ekspresi wajah secara runut mulai dari bahagia, marah, kebingungan, hingga sedih, tanpa adanya bahasa yang terucap maupun terdengar. Hasilnya, sebanyak 25 atau responden memilih emosi “marah”, emosi “sedih” dan “kebingungan” mendapat hasil yang sama yakni sebanyak 12 responden memilih emosi tersebut. Kemudian sejumlah 3 orang responden memilih emosi “putus asa” dan satu responden memilih emosi “takut”.

Hasil studi mengindikasikan adanya kesamaan persepsi di antara para responden dalam mengenali emosi, yang tercermin dari tingginya persentase pemilihan jenis emosi tertentu. Meski demikian, juga ditemukan perbedaan pandangan, yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal bersifat subjektif dan dapat ditafsirkan secara beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami emosi melalui isyarat nonverbal, namun tetap terbuka terhadap berbagai interpretasi. Perbedaan interpretasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh ekspresi wajah, gerak tubuh, maupun konteks video yang secara eksplisit menunjukkan emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Keragaman dalam penafsiran beberapa cuplikan video menyoroti tingkat kompleksitas dalam memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Teori Emosi yang dikemukakan oleh Paul Ekman menyatakan bahwa emosi-emosi dasar seperti marah, sedih, takut, jijik, bahagia, dan bingung bersifat universal dan dapat dikenali melalui ekspresi wajah. Analisis terhadap video menunjukkan bahwa para responden mampu mengenali emosi-emosi dasar tersebut dengan cukup akurat, mendukung teori Ekman mengenai hubungan antara ekspresi wajah dan pengenalan emosi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan awal mengenai cara responden menafsirkan emosi yang disampaikan secara nonverbal. Temuan ini juga menekankan pentingnya konteks, kerumitan dalam respons emosional manusia, serta keterbatasan dalam memahami emosi hanya melalui isyarat nonverbal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu pada umumnya mampu mengenali emosi yang ditunjukkan orang lain meskipun sebatas melalui isyarat dalam komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi. Isyarat tersebut dapat ditafsirkan secara sama tetapi tidak menutup kemungkinan munculnya variasi persepsi karena pandangan itu bersifat subjektif. Teori Paul Ekman mendukung pengenalan emosi dasar dari ekspresi wajah, menunjukkan kekuatan komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan emosi secara efektif. Penelitian ini diharapkan mampu membantu para pendidik dan orang tua lebih peka terhadap isyarat nonverbal yang ditunjukkan anak-anak guna memahami emosi yang mungkin tidak bisa diungkapkan secara langsung oleh sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Birdwhistell, R., Ekman, P., & Burgoon, J. (n.d.). 4.1 *Tujuan instruksional umum*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Medan Area, 43.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2023). *Social psychology (15th global ed.)*. Pearson.
- Darmiah, D. (2020). *Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia MI*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 8(2).
- Kadir, H. (2017). *Peran pendekatan psikolinguistik dalam membangun pola interaksi pembelajaran bahasa di kelas*. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 15(2), 1–11.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. Kampret Journal, 1(2), 1–10.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian penelitian pendekatan kualitatif*. Metode Penelitian Sosial, 33.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.

- Nurhayari, I. A., Khoer, M. F. S., Maharani, S. N., & Rizkyanfi, M. W. (2023). *Peranan bahasa Indonesia dalam membantu kelancaran berkomunikasi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia*. *Kampret Journal*, 2(3), 94–97.
- Prawitasari, J. E. (1995). *Mengenal emosi melalui komunikasi nonverbal*. *Buletin Psikologi*, 3(1), 27–43.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.